

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara dimana pasar modal dapat menunjang ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal atau investor (Suad Husnan, 2004). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain.

Melalui pasar modal para investor dapat memilih obyek investasi yang beragam dengan tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang beragam pula dimana semakin tinggi tingkat risiko maka semakin tinggi pula tingkat pengembaliannya. Sedangkan bagi para penerbit (*issuers atau emiten*) melalui pasar modal mereka dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha.

Dalam melakukan pemilihan investasi di pasar modal, nilai harga saham menjadi pertimbangan yang sangat penting, oleh karena itu, para investor harus menggunakan pertimbangan yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi pasar saham itu sendiri. Faktor-faktor tersebut adalah lingkungan mikro ekonomi yang berasal dari dalam perusahaan penerbit seperti kinerja perusahaan, kondisi keuangan dan kebijakan finansial yang diambil. Lingkungan makro ekonomi seperti perubahan kurs, tingkat inflasi dan indeks saham di pasar luar negeri yang tidak dapat diabaikan sebagai dampak globalisasi pasar modal yang keadaannya di luar kendali oleh perusahaan emiten atau oleh bursa itu sendiri.

Globalisasi pasar modal akan menyebabkan kejadian-kejadian yang ada di luar negeri memengaruhi pasar saham di dalam negeri. Salah satunya adalah krisis ekonomi yang disebabkan oleh hancurnya gedung *World Trade Center* (WTC) di Amerika Serikat yang berakibat pada turunnya indeks saham. Salah satu indeks yang terkena dampak adalah indeks *Dow Jones* di *New York Stock Exchange*. Data yang diperoleh dari *BBC News* pada tanggal 11 September 2001 menunjukkan indeks *Dow Jones* pada level 9.605, angka ini bertahan selama empat hari yang dikarenakan pasar bursa tidak beroperasi. Pada tanggal 21 September 2001, indeks turun sampai level 8.236 yang merupakan level indeks *Dow Jones* terendah sejak tragedi WTC. Dalam periode ini, indeks telah turun sebesar 14,3%. Tragedi WTC ini juga telah memberikan dampak terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. IHSG jatuh ke level 407,250 atau turun 18.403 point (4,32%). Selain itu terlihat juga bila tingkat bunga nominal di Amerika

Serikat naik, sementara tingkat suku bunga nominal di Indonesia relatif konstan, maka kenaikan tingkat suku bunga di AS akan membuat investasi dalam dollar lebih menarik jika dibandingkan investasi dalam bentuk rupiah. Investor Indonesia akan mengalihkan investasinya dari rupiah ke dollar, sementara investor AS enggan menyimpan dananya dalam bentuk rupiah. Kondisi ini akan menyebabkan permintaan dollar meningkat sehingga dollar akan mengalami apresiasi terhadap rupiah, sebaliknya rupiah akan mengalami depresiasi terhadap dollar (Kuncoro, 1996).

Krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat juga terjadi akibat macetnya kredit properti (*sub-prime mortgage*), yaitu sejenis kredit kepemilikan rumah (KPR) di Indonesia. Pada awal September 2008, sebagai akibat lanjut dari krisis *sub-prime mortgage* tersebut, Departemen Keuangan Amerika mengambil alih perusahaan perumahan terbesar *Fannie Mae* dan *Freddie Mac*. Hal yang lebih mengejutkan lagi adalah bangkrutnya *Lehman Brothers* dan *Merrill Lynch* yang kemudian diakuisisi oleh *Bank of America*.

Efek beruntun dari krisis ekonomi di Amerika Serikat tersebut membuat beberapa perusahaan keuangan besar di Amerika dan juga perusahaan lain di seluruh dunia mengalami kebangkrutan. Amerika Serikat merupakan pusat ekonomi dunia, efek beruntun perlambatan ekonomi AS tersebut sangat memengaruhi kinerja pasar uang dunia. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global, termasuk di negara Indonesia yang masih tergantung dari kondisi perekonomian Amerika Serikat.

Ada beberapa pengaruh langsung dari krisis ekonomi global terhadap perekonomian di Indonesia. Pengaruh yang pertama adalah akibat langsung terhadap indeks bursa saham Indonesia dimana kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% sehingga mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan ekonomi global (Tempo Interaktif, 2008). Pengaruh yang kedua yakni pada bidang ekspor impor, dimana Amerika Serikat memiliki porsi ekspor sebesar 30% dari total ekspor Indonesia (Depperin, 2008).

Efek dari perekonomian global juga dapat memengaruhi kinerja perekonomian yaitu apabila perekonomian negara tersebut mengalami keadaan resesi, ini tentu akan menyebabkan nilai ekspor Indonesia ke negara tersebut ikut menurun dan aliran modal yang masuk ke Indonesia ikut menurun, sebab konsumen di negara tersebut dalam keadaan ekonomi yang sedang resesi tentu akan mengurangi tingkat pengeluarannya.

Untuk mengukur kinerja perekonomian disuatu negara, variabel yang digunakan salah satunya adalah indeks saham di negara tersebut. Hal ini dimungkinkan karena ketika negara tersebut memiliki prospek perekonomian yang cerah, otomatis investor akan tertarik untuk menanamkan dananya di pasar modal negara yang bersangkutan. Hal ini akan mendorong terjadinya masa-masa *bullish* yang akan mendorong pergerakan indeks saham. Demikian pula sebaliknya, ketika dirasakan suasana perekonomian suram, akan tercermin pula dalam indeks sahamnya yang akan turun.

Untuk Amerika Serikat indeks saham yang dapat dijadikan proksi adalah Indeks *Dow Jones*. Indeks *Dow Jones* merupakan indeks pasar saham tertua di

Amerika Serikat dan merupakan representasi dari kinerja industri terpenting di Amerika Serikat. Perusahaan yang tercatat di Indeks *Dow Jones* pada umumnya merupakan perusahaan multinasional. Kegiatan operasi mereka tersebar di seluruh dunia. Perusahaan seperti Coca-Cola, ExxonMobil, Citigroup, Procter & Gamble adalah salah satu contoh perusahaan yang tercatat di Dow Jones dan beroperasi di Indonesia (www.kompas.com). Perusahaan-perusahaan tersebut pada umumnya beroperasi secara langsung di Indonesia. Indeks *Dow Jones* yang bergerak naik, menandakan kinerja perekonomian Amerika Serikat secara umum berada pada posisi yang baik. Dengan kondisi perekonomian yang baik, akan menggerakkan perekonomian Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan memiliki pengaruh terhadap perubahan IHSG.

Untuk Hongkong, indeks saham yang akan dijadikan proksi adalah Indeks *Hang Seng*. *Hang Seng Index* (HSI) adalah indeks kumulatif dari 38 saham *blue chip* dari *Hong Kong stock Market*, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya yang digunakan para investor dan *fund manager* untuk berinvestasi. Ke-38 *constituent stock* yang dijadikan indikator berasal dari berbagai sektor, seperti Industri, *Finance*, *Properties*, dan sebagainya. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 70% dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada *The Stock Exchange of Hong Kong Ltd* (SEHK). Karena itu naik atau turunnya indeks *Hang Seng* merupakan refleksi *performance* dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan.

Sama halnya dengan indeks saham, suku bunga ikut memengaruhi kinerja perekonomian. Dengan meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) akan mengakibatkan peningkatan bunga deposito dimana pada akhirnya akan mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Investasi domestik yang menurun mengakibatkan meningkatnya ketergantungan usaha domestik pada investor luar negeri yang berarti bahwa terjadi peningkatan aliran modal asing ke dalam negeri sehingga akan memengaruhi keadaan ekonomi di Indonesia. Indeks harga saham gabungan yang baik akan menunjukkan bahwa keadaan perekonomian dalam keadaan baik begitu juga sebaliknya.

Nilai tukar atau kurs juga ikut berpengaruh, dimana kestabilan nilai mata uang negara tertentu akan memengaruhi minat investor dalam menanamkan modalnya di pasar saham negara tersebut. Perubahan kurs juga menyebabkan pengalihan dana investasi dari pasar modal ke pasar uang. Logikanya, jika mata uang dollar AS melemah dan nilai tukar rupiah menguat, maka investor cenderung menginvestasikan dananya dalam bentuk rupiah karena rupiah lebih stabil dan dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan berinvestasi dalam mata uang dollar. Begitu juga sebaliknya.

Dari uraian diatas, terlihat bahwa indeks harga saham gabungan sangat rentan terhadap perubahan makro ekonomi. Temuan dari sejumlah studi pun memberikan hasil yang bertentangan dan berbeda-beda. Seperti dalam penelitian Rosialita (2006) yang meneliti pengaruh tingkat suku bunga SBI, nilai kurs dollar AS dan tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat suku bunga SBI, nilai kurs dollar AS dan tingkat inflasi secara serempak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Tingkat bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG, sedangkan nilai kurs dollar AS dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG.

Berbeda dengan penelitian Tomasila (2008) tentang pengaruh pergerakan kurs Dollar dan suku bunga SBI terhadap IHSG. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa kurs Dollar berpengaruh negatif dan suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap IHSG.

Hal senada juga disampaikan oleh Rahadi (2009) tentang pengaruh nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga SBI, Produk Domestik Bruto dan *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) terhadap IHSG. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial, nilai tukar rupiah per dollar AS berpengaruh negatif terhadap IHSG, tingkat suku bunga SBI, produk domestik bruto dan *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif terhadap IHSG. Secara simultan, nilai tukar rupiah per dollar AS, tingkat suku bunga SBI, produk domestik bruto dan *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh terhadap IHSG.

Penelitian Maryanti (2009) tentang analisis pengaruh nilai tingkat bunga SBI dan kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (studi pada Bursa Efek Jakarta). Dia menyimpulkan bahwa nilai tingkat bunga SBI dan nilai kurs Dollar AS secara simultan berpengaruh terhadap IHSG, tingkat suku bunga

SBI berpengaruh dominan terhadap IHSG dan tingkat suku bunga kurs Dollar AS berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Mauliano (2009) meneliti tentang analisis faktor - faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pergerakan IHSG dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yang berpengaruh terhadap perubahan IHSG yaitu tingkat suku bunga SBI, inflasi dan nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika sedangkan faktor eksternal yaitu diwakili oleh indeks bursa asing (*Dow Jones, NYSE, Footsie, STI, Nikkei, KOSPI, Hang Seng, dan KLSE*).

Frensidy (2009) meneliti tentang pengaruh aksi jual-beli asing, kurs, dan indeks *Hang Seng* terhadap IHSG di Bursa Efek Jakarta dengan model Garch. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa aksi jual-beli asing, kurs, dan indeks *Hang Seng* secara serempak berpengaruh terhadap IHSG. Aliran dana bersih asing (NFF) memengaruhi perubahan IHSG secara positif dan signifikan. Sementara itu, hubungan antara perubahan kurs dan perubahan IHSG dan hubungan perubahan indeks *Hang Seng* terhadap IHSG adalah positif.

Mengacu pada penelitian-penelitian di atas dan tidak adanya kesamaan atau konsistensi dari hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mempertegas hasil penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Indeks Saham *Hang Seng*, Kurs Dollar AS dan Indeks Saham *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Krisis ekonomi di Amerika Serikat membuat indeks bursa saham di Indonesia mengalami penurunan.
2. Penurunan indeks saham *Hang Seng* akan memengaruhi pergerakan indeks harga saham di Indonesia
3. Penurunan *Dow Jones Industrial Average* akan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan
4. Tingginya tingkat bunga simpanan di bank akan menyebabkan investasi dalam pasar modal menurun.
5. Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, indeks saham *Hang Seng*, kurs Dollar AS dan indeks saham *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, indeks saham *Hang Seng*, kurs Dollar AS dan indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?
2. Bagaimana Pengaruh indeks saham *Hang Seng* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?
3. Bagaimana pengaruh kurs Dollar AS terhadap Indeks Harga saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?
4. Bagaimana pengaruh Indeks Saham *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa efek Indonesia periode 2008-2010?
5. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI, indeks saham *Hang Seng*, kurs dollar AS dan indeks saham *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI, indeks saham *Hang Seng*, kurs Dollar AS dan indeks saham *Dow Jones Industrial Average* secara parsial maupun simultan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para pelaku atau calon investor baik individual maupun institusional yang akan melakukan transaksi saham baik menjual, membeli, atau menahan saham yang dimiliki berkaitan dengan perubahan suku bunga SBI, indeks *Hang Seng*, kurs dollar AS dan indeks saham *Dow Jones Industrial Average*.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik lagi yang berhubungan dengan manajemen keuangan, khususnya mengenai Indeks Harga Saham Gabungan.

3. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang pasar modal, khususnya mengenai pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, indeks *Hang Seng*, kurs Dollar AS, dan indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap IHSG serta dapat menerapkan teori dan konsep yang telah dipelajari selama kuliah.